

## **POLA ASUH ANAK DI RUMAH SOS CHILDREN'S VILLAGE DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI**

**HermaYunita<sup>1</sup>, Irma Juraida<sup>2</sup>, Triyanto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,  
Universitas Teuku Umar, Meulaboh

Email : <sup>1</sup>[hermayunita98@gmail.com](mailto:hermayunita98@gmail.com), <sup>2</sup>[irmajuraida@utu.ac.id](mailto:irmajuraida@utu.ac.id), <sup>3</sup>[triyanto@utu.ac.id](mailto:triyanto@utu.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh di SOS Children's Homes Village dari perspektif sosiologis. Pola asuh ini sangat berpengaruh bagi anak-anak di SOS Children's Homes Village. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*, sementara itu untuk pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pola asuh yang diterapkan pada anak di SOS Children's Village terdapat dua jenis yaitu pola asuh berbasis keluarga dan pola asuh demokratis.

**Keywords: Pola Asuh, SOS Children's, Anak, Sosiologi, Meulaboh**

### **1. PENDAHULUAN**

Proses tumbuh-kembang anak merupakan masa dimana anak-anak sangat membutuhkan bimbingan orang tua untuk membentuk karakternya dan menumbuhkan kepribadian yang baik. Bimbingan dari orang tua sangat diperlukan karena dapat menentukan perkembangan anak kedepannya. Pada dasarnya fase perkembangan ini merupakan fase dimana anak masih mencari jati diri dalam mengenali diri tergantung pada bimbingan dan arahan dari orang tua yang akan menghasilkan suatu kemandirian yang utuh pada diri anak.

Pola asuh dan lingkungan sekitar anak (keluarga) dapat membantu dalam proses tumbuh mandiri dan mencapai otonomi atas dirinya sendiri. Pola asuh yang akan diterima anak tidak selamanya berasal dari dalam lingkungan keluarga, tetapi juga dapat ditunjangi oleh lembaga-lembaga yang menjadi pengganti fungsi orang tua (keluarga) agar tercukupinya kasih sayang serta bimbingan yang dibutuhkan oleh anak. Salah satu lembaga yang dapat menggantikan peran orang tua salah satunya yaitu panti asuhan.

Sebagaimana yang terdapat dalam Depsos RI (2004) tertulis bahwa "suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan layanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar, dengan melaksanakan penyantunan". Dengan tujuan untuk membantu meringankan kesejahteraan anak yang kekurangan.

Anak-anak pada masa pertumbuhan membutuhkan pengasuhan yang optimal, terutama bagi anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua maupun keluarganya. Sehingga anak harus diasuh oleh seseorang yang mempunyai jiwa sosial tinggi dan mengerti tentang bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak dengan baik sebagaimana yang seharusnya didapatkan anak. Pola asuh yang tepat sangat dibutuhkan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku anak, untuk membentuk karakter yang baik.

Negara juga menjamin hak anak sesuai dengan konvensi PBB tentang hak-hak anak tahun 1979, yang telah diimplementasikan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002. Berbunyi “setiap anak yang dilahirkan mempunyai hak yang sama, hanya saja yang membedakannya kondisi keluarga yang terkadang tidak sesuai dengan taraf hidup normal manusia, atau disebut juga sebagai keterbelakangan sosial ekonomi. Tugas Dinas Sosial dan Pemerintahan dalam upaya mensejahterakan anak-anak yang memiliki keterbatasan tersebut untuk mewujudkan hak yang sama”.

SOS Children’s Village berdiri di Aceh Barat sejak 25 juni 2008 hingga sekarang yang terletak di Gampong Lapang, Meulaboh-Aceh Barat. SOS Children Center menawarkan program. Anak-anak dan para remaja diberikan pengasuhan seefektif mungkin agar mereka dapat melanjutkan hidupnya tanpa beban masalah. (SOS, 2020)

Anak-anak yang dibina di rumah SOS Children’s Village yaitu anak-anak terlantar, yatim-piatu, yang di rekomendasikan oleh Dinas Sosial untuk dibina dengan tujuan anak mendapatkan pengasuhan yang baik dan memadai.

Pengasuhan merupakan cara yang digunakan oleh seseorang dalam membimbing, memimpin dan mengelola baik dari segi mendidik, memelihara, mengurus makan dan minumannya, pakaiannya dari kecil hingga dewasa. Hingga anak mencapai kemandirian dan dapat mengurus dirinya sendiri. Pola asuh menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh dapat dikatakan sebagai cara orang tua atau ibu asuh dalam membimbing anak dan memberitahukan tentang baik atau buruknya suatu hal serta terdorongnya perilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat yang ada disekitarnya.

Pola asuh yang baik penting untuk diterapkan, karena setiap masyarakat memiliki kualitas aturan yang berbeda. Otoritas terletak pada posisi individu tersebut dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki aturan serta norma dan nilai adat yang berbeda sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing. Dengan adanya pola asuh yang baik maka anak akan mudah dalam beradaptasi dengan lingkungannya. (Ritzer, 2014)

Dalam lingkungan panti terdapat banyak anak yang berasal dari berbagai daerah dan suku, yang kemudian disatukan menjadi sebuah keluarga. Dengan tujuan untuk mendapat binaan dan pendidikan yang sesuai agar masa depan anak tersebut terjamin hingga lebih mudah dalam penyesuaian diri. penyesuaian inilah yang harus menjadi

perhatian dari ibu asuh agar tidak terjadi keterasingan, hingga mendapatkan kasih sayang yang sama rata.

Anak-anak yang dibina di rumah SOS Children's Village berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda dan memiliki permasalahan yang berbeda. Karena masalah yang dialami sianak, dikhawatirkan dapat membawa pengaruh buruk terhadap tumbuh kembang dalam menunjang masa depannya, maka Dinas Sosial setempat merekomendasikan kepada SOS Children's Village susah untuk diberi binaan serta rehabilitas, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar.

Pada kenyataannya, anak yang dibina dirumah SOS Children's Village, mereka juga nakal dan terkadang susah untuk diatur, walaupun dididik dan dibina dalam sebuah lembaga yang tentunya mempunyai standar pengasuhan yang baik. Karena jika ditinjau dari latar belakang anak dan masalah yang mengantarkan anak ke rumah SOS Children's Village, tentunya tidak mudah untuk menyatukan anak-anak tersebut menjadi sebuah keluarga yang utuh dan terdidik seperti yang diharapkan. Walaupun banyak program perencanaan program yang akan diterapkan, namun akan membutuhkan waktu dan proses yang panjang untuk anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Melihat dari sudut pandang tersebut, peneliti ingin melihat pola asuh apa yang diterapkan pada anak, serta faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan pola asuh pada anak di rumah SOS Children's Village. Hingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "POLA ASUH ANAK DI RUMAH SOS CHILDREN'S VILLAGE DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI" untuk mengetahui bagaimana penerapan pola asuh di rumah SOS Children's Village.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **a. Jenis Pola Asuh Terhadap Anak**

Pola asuh merupakan bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan engasuh dalam merawat, melindungi, mendampingi serta membimbing anakselama masa perkembangannya. Pengasuhan juga dapat diartikan sebagai salah satu bagian yang penting dalam proses sosialisasi. Penanaman nilai-nilai dan norma kebaikan kedalam diri anak, hingga ia dapat menjadi masyarakat yang baik yag sesuai dengan adat yang berlaku. Menurut Soejono Soekanto, sosialisasi merupakan suatu proses yang berkembang dalam masyarakat yang berguna sebagai suatu pembelajaran bagi masyarakat dalam menyerap, memahami serta mentaati norma dan nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. (Soekanto, 1990)

Cara ibu asuh dalam mengasuh anak dengan tujuan agar anak dapat mudah dalam beradaptasi terhadap lingkungannya, serta dapat bertingkaahlaku baik sesuai kehidupan masyarakat yang berpedoman pada kebudayaan yang dipercayainya. Dengan demikian pengasuhan anak dapat menjadi bagian dari sosialisasi yang pada dasarnya berfungsi sebagai pemertahanan budaya dalam suatu masyarakat hingga dapat

membangun kemandirian pada anak. Setiap anak akan memulai masa adaptasinya dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga.

Dalam pengasuhan anak, dikenal beberapa jenis pola asuh. Masing-masing pola asuh diterapkan karena pengasuh memiliki target tujuan tertentu. Target tujuan tertentu ini sesuai dengan keinginan orang tua (jika pengasuh orang tua), jika anak berada di rumah pengasuhan maka tujuan dan targetnya sesuai dengan yang ditetapkan oleh pengelola rumah asuh atau panti asuhan. Meski demikian umumnya penerapan pola asuh bertujuan untuk membentuk kepribadian anak. Adapun jenis pola asuh di antaranya adalah:

1. Pola asuh senioritas: pola asuh model ini ditunjukkan adanya keterlibatan para senior dalam membantu ibu asuh dalam pengasuhan anak-anak. Model ini sering dilakukan pada panti-panti asuhan atau rumah asuhan. Model senioritas ini memberikan tanggungjawab kepada kakak-kakaknya dalam membimbing adik-adiknya, dan akhirnya juga suatu ketika si kakak mampu mandiri dan mampu melakukan pengasuhan kepada anak-anaknya sendiri (Nurmillati, 2017).
2. Pola asuh permisif: jenis pola asuh ini orang tua terlibat dalam pengasuhan namun cenderung pasif dan kurang mengajarkan bagaimana menghormati orang lain. Intinya, sesungguhnya orang tua sudah berusaha untuk mendidik anak namun sangat pasif dalam hal memberikan batasan-batasan dan perilaku ketidakpatuhan si anak (Jannah, 2012).
3. Pola asuh kekeluargaan: pola asuh ini lebih ditunjukkan pada bagaimana hubungan dalam sebuah keluarga. Seorang anak memiliki hak dan kewajiban dalam sebuah keluarga, dan orang tua memberikan hak-haknya kepada anak selayaknya keluarga yang normal, yakni memperhatikan perkembangan anak dan mendidiknya agar bisa menjadi anak yang mandiri, berkepribadian yang baik, dan memiliki sejumlah kapasitas yang membanggakan. Jadi inti dari model ini adalah dengan mengedepankan pada semangat memotivasi belajar yang sesuai dengan aturan dan bentuk komunikasi yang ada (Sri Andar, 2021).
4. Pola asuh demokrasi: jenis pola asuh ini mengutamakan hubungan yang baik dan harmonis antar unsur keluarga. Namun yang paling menonjol adalah adanya kebebasan yang diberikan orang tua atau pengasuh kepada si anak untuk mengembangkan diri sehingga mendapatkan kepuasannya. Namun pada sisi yang lain, anak juga siap mendapatkan hukuman jika melakukan pelanggaran disiplin (Vera Fitriana, 2019).
5. Pola asuh penelantaran: Pola asuh jenis ini merupakan tidak adanya keterlibatan orang tua terhadap pengasuhan anak. Anak dibiarkan terlantar, dan cenderung hanya memenuhi kebutuhan fisik anak saja. Pada sisi lain, kehidupan orang tua lebih penting dari kehidupan anaknya, sehingga anaknya dibiarkan kurang kasih sayang (Jannah, 2012).

b. Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dengan empat fungsi penting untuk segala sistem “tindakan” yang dikenal dengan skema AGIL. Suatu “fungsi” berbicara tentang kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dari definisi fungsi tersebut, parsons meyakini bahwa sistem AGIL penting untuk semua sistem. AGIL merupakan singkatan dari *adaptation*, *goal attainment*, *integration* dan *latency* atau pemeliharaan pola. Suatu sistem akan tetap bertahan apabila keempat fungsi tersebut jalankan, yaitu: Pertama, *Adaptation* atau adaptasi merupakan sebuah sistem yang dapat menanggulangi situasi yang ada dilingkungannya untuk dapat bertahan, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang sesuai dengan kebutuhan. Kedua, *Goal attainment* atau pencapaian tujuan yaitu sebuah sistem menunjukkan bahwa harus dapat memberi arti terhadap apa yang ingin dicapai. Ketiga, *Integration* atau integrasi merupakan suatu sistem yang mengatur bagian dari komponen, dan penyesuaian diantara ketiga unsur lainnya yaitu adaptasi, pencapaian tujuan serta latensi yang menghasilkan satu kesatuan yangimbang dan, keempat, *Latency* atau pemeliharaan pola merupakan suatu sistem pelengkap dengan cara pemeliharaan serta untuk memperbaiki motivasi dan budaya individu dalam menopang motivasi. (Ritzer, 2014)

Latar belakang lahirnya asumsi ini karena menurut Parsons organisme biologis mempunyai kesamaan dengan struktural sosial serta pandangan tentang keseimbangan dan teraturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Parsons menciptakan skema AGIL agar dapat digunakan dalam pelaksanaan fungsi penyesuaian diri hingga dapat berdampak terhadap lingkungan luar, hingga terciptanya sistem keperibadian dapat melaksanakan fungsi skema AGIL tersebut.

Asumsi dasar pemikiran Parsons tentang teori fungsional struktural yaitu masyarakat terintegrasi atas dasar musyawarah tertentu yang memiliki kemampuan dalam mengatasi perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang fungsional dalam suatu keseimbangan yang terintegrasi. Hingga masyarakat diartikan sebagai sistem sosial yang saling membutuhkan serta ketergantungan satu sama lainnya.

Prinsip pemikiran Parsons bahwa tindakan yang dilakukan seseorang akan selalu berlandaskan pada tujuannya, yang ditunjang melalui unsur-unsur yang lain dan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mewujudkan pencapaian yang individu inginkan yang sesuai dengan tujuannya. Unsur tersebut dapat berupa alat bantu, situasi serta norma serta adat yang berlaku. Dengan demikian tindakan dapat direalisasikan melalui alat pencapaian tujuan dengan beragam cara yang berpatokan pada nilai. Tindakan tersebut dilakukan oleh individu yang mempunyai motivasi besar yang berorientasi pada tujuan.

Inti pemikiran Parsons yang dikemukakan dalam empat sistem tindakan ciptaannya. Dengan anggapan bahwa sistem tindakannya akan berhadapan langsung

dengan masalah dan sumber utama kritikan pemikirannya. Parsons mengemukakan jawaban dari masalah tersebut melalui struktural fungsional dengan asumsi bahwa: (Ritzer, 2014) (1) Sistem mempunyai properti ketentuan dan unsur-unsur yang saling ketergantungan. (2) Sistem cenderung bergerak mengarah kepada penyeimbangan pemertahanan diri. (3) Sistem mungkin bergerak dalam proses perubahan yang teratur dan tertata. (4) Sifat dasar sistem ini yaitu sangat memengaruhi satu sama lain. (5) Sistem dapat menjaga dan memelihara batasan dengan lingkungan sekitarnya. (6) Alokasi dan integrasi merupakan proses dasar yang dipakai dalam pemertahanan serta penyeimbangan sistem. (7) Sistem lebih cenderung mengarah pada pemeliharaan hubungan antar unsur dengan keseluruhan sistem, hingga dapat mengubah sistem secara internal.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, serta wawancara. Penentuan informan menggunakan metode purposive sampling teknik ini biasanya digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian dari pada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian, Berdasarkan penelitian yang jeli terhadap populasi, yang dianggap “kunci” diambil sebagai sampel penelitian. (Bungin, 2012)

Analisis data menggunakan konsep model Miles dan Huberman, model analisis ini dilakukan melalui tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan tersebut yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan analisis data (*conclusion drawing/verification*). (Sugiyono, 2013)

### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Mengenai pola pengasuhan yang diterapkan pada anak di Rumah SOS Children’s Village. Ada beberapa pola yang penulis dapatkan berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan kepada Hidayatullah sebagai pembina di Rumah SOS Children’s Village yang menyatakan bahwa: “Cara kami dalam menerapkan pola asuh di rumah SOS Children’s Village yaitu dengan cara kekeluargaan, mengasuh sekaligus mengayomi bukan seperti tinggal di sebuah asrama.”

Dari pernyataan Hidayat sangat jelas bahwa pola asuh yang diterapkan di SOS Children’s adalah menggunakan pola asuh kekeluargaan. Pola ini dipilih karena lebih memberikan kenyamanan pada anak-anak. Hidayat memberikan perupamaan asrama yang biasanya dengan peraturan yang sangat ketat sehingga anak merasa tertekan. Namun, tentunya ini juga sangat cocok bagi tempat dan orang tertentu. Baginya di SOS Children’s anak-anak lebih tepat jika menggunakan pola asuh kekeluargaan.

Selain itu fungsi dan peran pengasuh dan Pembina Rumah SOS Children's Village memiliki tujuan supaya semua anak binaan dan anak asuh bisa merasakan kehangatan keluarga dan dapat tumbuh kembang sesuai nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut juga di ungkapkan oleh salah satu pengasuh di rumah SOS Children's Village:

“kami semua pembina dan pengasuh mendidik anak asuh kami dengan penuh rasa kekeluargaan, karena memang konsep pertama kami sebagai ibu asuh, kami tidak membedakan anak-anak asuh kami, anak-anak pun sudah menganggap kami sebagai orang tua dan mereka hidup pun sudah seperti saudara sendiri”

Berdasarkan jawaban informan bahwa pola asuh kekeluargaan sangat tepat di terapkan di Rumah SOS Children's Village, Karena sangat sesuai dengan konsep ibu asuh atau ibu pengganti dalam mengasuh tumbuh kembang anak yang ada dalam binaannya.

Narasi yang agak berbeda disampaikan oleh Nurjanah selaku pembina pada anak-anak perempuan, Janah menyampaikan bahwa :

“Pola asuh yang dipilih tentunya tidak terlepas dari program yang SOS Children's Village berikan, yang akan selalu menutamakan kepentingan serta kebutuhan anak yang telah dipertimbangkan dari berbagai sisi. hingga kemudian diaplikasikan pada anak sambil melihat apakah pola tersebut cocok dan bisa diterapkan. Pola pengasuhan yang diterapkan selalu bersifat kekeluargaan. Contohnya ada anak bersaudara sedarah tidak akan dipisahkan namun akan ditempatkan dalam satu rumah.”

Pola asuh di Rumah SOS Children's Village diterapkan sesuai kebutuhan anak dan menerapkan pola asuh kekeluargaan. Selain itu pola asuh demokrasi, seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengasuh di Rumah SOS Children's seperti berikut:

“ selain cara mengasuh dengan cara kekeluargaan, kami juga sering menerapkan cara asuh dengan memberikan kebebasan pada anak-anak untuk memilih keinginannya. Kami sebagai pengasuh hanya berperan sebagai pengontrol, pemberi nasehat sekaligus teman bagi anak-anak asuh. Tujuan kami agar anak mudah dalam mengekspresikan diri dan anak akan lebih dekat dengan pengasuhnya.

Pola asuh yang memberikan ke bebasan dalam memilih atau menentukan pilihan anak berdasarkan keinginan juga merupakan salah satu pola asuh yang di terapkan di di Rumah SOS Children's Village. Pengasuh dan Pembina hanya berperan sebagai pengontrol,

Pola pengasuhan yang diterapkan pada anak di rumah SOS Children's Village adalah sebagai berikut :

#### 1. Pola pengasuhan berbasis kekeluargaan

SOS Children's Village menerapkan pola pengasuhan berbasis kekeluargaan terhadap anak, dengan memberikan anak kasih sayang yang tulus tanpa membedakan mereka. Peran pengasuh disini sebagai Ibu bagi anak-anak, yang selalu membimbing anak dan mengajarkannya hal-hal yang baik dan melarangnya melakukan

hal buruk. Pengasuh menyayangi anak seperti anak kandungnya sendiri, SOS juga memberi mendukung dengan memberikan fasilitas serta menghadirkan suasana rumahan di rumah SOS Children's Village. Dengan tujuan agar anak merasa nyaman dan anak tidak merasa jauh dari suasana rumah keluarga kandungnya.

## 2. Pola pengasuhan demokrasi

Pola pengasuhan demokrasi merupakan gaya pengasuhan yang mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak, dengan cara memberikan anak kesempatan, peluang serta kebebasan untuk memilih keinginannya. Peran pengasuh adalah sebagai pengontrol, pemberi nasehat sekaligus teman bagi anak. Pengasuhan tipe ini bertujuan agar anak mudah dalam mengekspresikan diri dan anak akan lebih dekat dengan pengasuh. Dengan diterapkannya pola pengasuhan demokrasi, akan melatih anak untuk berani mengambil keputusan sendiri dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, agar anak lebih siap menghadapi usia dewasa.

Pola asuh berbasis keluarga dan demokrasi sangat penting diterapkan pada masa pertumbuhan anak-anak, sehingga pola asuh sangat berfungsi. Ini sesuai dengan teori fungsional, dimana Suatu "fungsi" berbicara tentang kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Begitu juga dengan pola asuh yang di terapkan di Rumah SOS Children's Village ditunjukkan ke arah kebutuhan anak yang sesuai dengan system masyarakat setempat.

Dengan demikian peran atau fungsi pola asuh yang di terapkan di Rumah SOS Children's sesuai Prinsip pemikiran Parsons bahwa tindakan yang dilakukan seseorang akan selalu berlandaskan pada tujuannya, yang ditunjang melalui unsur-unsur yang lain dan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mewujudkan pencapaian yang individu inginkan yang sesuai dengan tujuannya. Unsur tersebut dapat berupa alat bantu, situasi serta norma serta adat yang berlaku. Dengan demikian tindakan dapat direalisasikan melalui alat pencapaian tujuan dengan beragam cara yang berpatokan pada nilai. Tindakan tersebut dilakukan oleh individu yang mempunyai motivasi besar yang berorientasi pada tujuan. 7

Pola asuh berbasis keluarga dan demokrasi sangat penting diterapkan pada masa pertumbuhan anak-anak, sehingga pola asuh sangat berfungsi. Ini sesuai dengan teori fungsional, dimana Suatu "fungsi" berbicara tentang kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Begitu juga dengan pola asuh yang di terapkan di Rumah SOS Children's Village ditunjukkan ke arah kebutuhan anak yang sesuai dengan system masyarakat setempat.

## 6. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan pada anak di rumah SOS Children's Village, yaitu pola pengasuhan berbasis kekeluarga yaitu pengasuh

mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anak dan pola pengasuhan demokrasi yaitu pola pengasuhan yang memberikan anak kesempatan untuk berpendapat dan mengutarakan keinginan anak. Fungsi pola asuh yang di terapkan di rumah SOS Children's Village untuk memberi rasa kehangatan keluarga melalui ibu asuh dengan tujuan anak-anak mampu tumbuh kembang di tengah keluarga.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2012. *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ahmadi, A., 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anon., t.thn. s.l.:s.n.
- Brick, H., 2004. Talcott Parsons: An Intellectual biography. *acamedic.oup.com*, p. 2.
- Bungin, B., 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Firdaus, A. K., 2015. *Implementasi Pola Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga Di Save Our Soul (SOS) Children Villages Desa Taruna*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hakim, M., 2017. kajian teori - repo unpas. *repository.unpas.ac.id*, p. 3.
- Hurlock, E., 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, H. (2012). Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek, 1*, 257–258.
- Kartono, K., 2003. *Kenakalan Remaja*. Bandung: PT Grafindo Persada.
- Kartono, K., 2003. *Kenakalan Remaja (Patologi Sosial)*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Linda, S., 2016. *Pola Asuh Anak Oleh Ibu Single Parent Di Gampong Blang Murong Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*, Meulaboh: Universitas Teuku Umar.
- Martono, N., 2015. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Moleong, L., 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muqorrobin, A. L. Z., 2017. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nurmilltati, S. (2017). *Efektifitas pola asuh terhadap perilaku anak di panti asuhan yatim piatu dan du'afa nurus syamsi muhammadiyah bungkal ponorogo*. 1–80.
- Nurzulfa, R. S., 2016. *Pola Asuh Anak Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlak Mahmudah Di Panti Yatim Putri Siti Khodijah Yayasan Kesejahteraan Dan Sosial Syarikat Islam*, Semarang: Universitas Islam Negri Walisongo.
- Ritzer, G., 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Salim, d. S., 2012. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sarwono, S. W., 2016. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sholeh Soeaidy dan Zulkhair, 2001. *Dasar Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri.
- Soekanto, Soejono, 2004. *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S., 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sofa, M., 2015. BAB II Tinjauan pustaka. pola asuh. pengertian pola asuh. *entheses.uin-malang.ac.id*, p. 3.
- SOS, 2020. *sos.or.id*. [Online] Available at: <http://www.sos.or.id> [Diakses senin mei 2020].
- Sri Andar, F. Y. (2021). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR ANAK BERDASARKAN POLA ASUH DEMOKTIS PERAN DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK (PSAA) NUGRAHA KELURAHAN CISEUREUH, KECAMATAN REGOL, KOTA BANDUNG. *Resource: Research of Social Education, 1(1)*. <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/resource/article/view/636>
- Sugiyono, 2013. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suntrock, Jhon. W, 1995. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Suntrock, j. w., 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Supramono, G., 2000. *Hukum Acara Pengadilan Anak*. Jakarta: Djambatan.
- Vera Fitriana, S. M. (2019). Gambaran pola asuh keluarga dengan tingkat depresi pada remaja. *Jurnal Profesi Keperawatan, 6(1)*, 91–104. <http://jurnal.akperkridahusada.ac.id/index.php/jpk/article/view/65>